

Representasi Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2

(Analisis Semiotik Tokoh Fahri)

Laily Bunga Rahayu

UIN Sunan Ampel Surabaya

lailybunga83@gmail.com

Agoes Moh Moefad

UIN Sunan Ampel Surabaya

am.moefad@gmail.com

Abstract

This research was conducted to examine the representation of da'wah contained in the film *Ayat-Ayat Cinta 2*. To find out, there is a focus on the problem, namely: How is the representation of da'wah in the film *Ayat-Ayat Cinta 2*?. To answer the focus of the problem above, the researcher uses a qualitative descriptive research approach with the type of media text research. The analytical method used is the semiotic analysis of the Roland Barthes model with two stages of significance, namely denotation and connotation as the key to the analysis. The data collection technique used is documentation. The results of this study, the representation of da'wah in the film *Ayat-Ayat Cinta 2*, including: trustworthiness, religious tolerance, patience and steadfastness and morals towards neighbors.

Keywords: Representation of Da'wah, Film, Semiotics Roland Barthes.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji representasi dakwah yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Untuk mengetahuinya terdapat fokus permasalahan yaitu: Bagaimana representasi dakwah dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*?. Untuk menjawab fokus masalah di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian media teks. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes dengan dua tahapan signifikansi, yaitu denotasi dan konotasi sebagai kunci analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Hasil penelitian ini, representasi dakwah dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, meliputi: amanah, toleransi beragama, kesabaran dan ketabahan serta akhlak terhadap tetangga.

Kata kunci: Representasi Dakwah, Film, Semiotika Roland Barthes.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin terus meningkat saat ini terlebih kehadiran media informasi, baik media elektronik maupun media cetak di Indonesia yang semakin pesat membuat informasi yang didapat tidak hanya dari satu atau dua media saja, melainkan banyak media yang ada, sedangkan media massa adalah suatu alat sebagai penyalur informasi yang besar pengaruhnya pada konteks kehidupan sosial bermasyarakat. Hadirnya media massa menjadikan manusia meninggalkan berkomunikasi yang tradisional seperti pola komunikasi berantai antara satu individu ke individu lainnya. Media massa adalah (radio, televisi, surat kabar, majalah, buku, internet, kaset/CD dan film). Hidup kita tidak akan lepas dari media massa, bahkan mulai bangun tidur sampai tidur lagi pikiran kita dipenuhi dengan informasi dari media massa, betapa media massa hebat dan kuatnya dalam mempengaruhi manusia, dapat dikatakan untuk saat ini hidup manusia pun akan sangat bergantung pada media massa.¹

Media merupakan alat atau wadah penyalur informasi ada keterkaitan dengan dakwah karena ketika berdakwah seorang da'i akan membutuhkan media untuk menyampaikan materi dakwahnya. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mengajak, memanggil, seruan kepada yang *ammar ma'ruf nahi munkar*. Islam sebagai agama yang memerintahkan umatnya untuk mengajak pada kebaikan serta mencegah kemungkaran yang dilakukan secara dasar dan tujuannya adalah terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat serta dapat mengamalkan sepenuhnya terhadap ajaran Islam.²

Zaman dahulu peran ulama dan tokoh agama sangat kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat, apa yang disampaikan didengarkan dan dilaksanakan serta sikap mereka pun turut diikuti, bahkan masyarakat rela berkorban untuk datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekalipun, hanya karena cinta terhadap ulama dan ingin mendapatkan *taushyiah* untuk dijadikan pedoman hidup yang baik dan benar. Beribadah dengan *khusyu*, *tawadu* dan memiliki semangat tinggi untuk mendengarkan apa yang telah disampaikan para

¹ Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2007)

² Moh Ali, Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana,2009), hlm. 149.

ulama serta berupaya maksimal untuk melaksanakan materi dakwah yang diperolehnya. Sedangkan dimasa kini memasuki era modern ulama dan pemerintah tidak dapat merubah kekuatan modernisasi menurut Anthony Giddens modernisasi merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak kehadirannya.³ Modernisasi menjadi bagian dari perjalanan ruang dan waktu yang mesti terjadi. Konsekuensinya, logis dari perubahan tersebut menjadikan pola pikir, sikap perilaku umat dan mental hendaknya harus dirubah mengikuti perkembangan zaman yang ada, termasuk dalam menajalankan ajaran agama.

Perubahan masyarakat tersebut harusnya diimbangi dengan adanya perubahan cara berdakwah oleh para da'i karena dakwah tidak boleh hanya jalan ditempat dengan metode tradisional (ceramah) diatas podium, melainkan dakwah harus dinamis, progresif serta penuh inovasi. Dakwah tidak kaku, tetapi dakwah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas agar lebih mudah diterima oleh semua kalangan terutama bagi kaum muda di era millennial ini, sehingga fungsi media selain untuk saluran informasi, sebagai sarana hiburan karena pada media cetak, bahkan surat kabar sekalipun banyak menghadirkan hiburan, apalagi media massa elektronik yang disukai banyak orang adalah film, karena film sebagai medium komunikasi dapat digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan dakwah Islam lebih-lebih film bergenre religi sebagai sebuah medium dakwah Islam, karena film mempunyai kelebihan tersendiri dibanding media massa lainnya.

Kegiatan dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara. Banyak media yang digunakan dalam melakukan aktifitas dakwah, salah satunya adalah media elektronik yaitu media film. Film adalah karya seni yang lahir dari sesuatu karakter orang-orang yang terlihat dalam proses penciptan film. sebagai seni film terbukti mempunyai kemampuan kreatif, film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan sesuatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa sekarang semakin banyak film-film yang bergenre religi karena selama ini banyak masyarakat yang

³ Andi Fikra Pratiwi Afruddin, *Film Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Aqlam Journal Of Islam and Plurality, Volume 2, Nomer 2, Desember 2017

hanya menyukai film yang menceritakan tentang percintaan semata, karena menurut mereka film tentang agama itu membosankan. Film *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah sebuah film yang tidak hanya menceritakan percintaan saja, melainkan menceritakan tentang keagamaan juga terdapat didalamnya. Saat ini film bernuansa islam tidak jauh beda dengan film-film umum lainnya. Selain alur cerita yang bagus juga didalamnya terdapat pesan dakwah dengan teknik komunikasi yang baik dapat di penonton menyukai alur cerita tersebut.

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* menceritakan tentang cinta, keagamaan, bagaimana tokoh fahri yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan apa yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u karena bukan hanya perilaku saja, tetapi dalam segala kondisi yang membuat terpuruk pun dia masih saja mengedepankan akhlak dan selalu menjaga emosi serta kebaikan Fahri mampu mengubah cara pandang orang lain terhadap Islam. Begitu pula Islam dalam film ini ditampilkan dengan indah, sehingga semua terangkum di dalamnya. Inilah yang menarik untuk diteliti lebih mendalam dimana dakwah juga suatu usaha yang mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴

Metode penelitian deskriptif kualitatif, yang tidak hanya pada pengumpulan dan penyusunan data akan tetapi lebih jauh pada analisa dan interpretasi atau penafsiran dari data tersebut.⁵ Data akan disajikan dalam bentuk table dan frame dari scene-scene yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Data-data kualitatif

⁴ Iwan Hermawan *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi* – Iwan Hermawan, S (Karawang Hidayatul Quran, 2019).

⁵ Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), h.22

tersebut diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah.

C. Kajian Teoretik

Dakwah

Dakwah ditinjau dari etimologi atau istilah adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u. da'wan, du'a,da'wan, du'a, yang artinya sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.⁶ Sedangkan menurut istilah dakwah ialah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mencegah kemunkaran supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Para ahli mendefinisikan, diantaranya:

- a. Ahmad Ghalwasy dalam Kitabnya Ad-da'wat al-Islamiyyat

Mendefinisikan bahwa, dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha beragam upaya yang mengacu pada penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup aqidah, syari'at, dan akhlak.⁸

- b. Masdar Helmi

Mengatakan bahwa adalah "*mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma'ruf nahi munkar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.*"⁹

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap dan penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama dan sebagai pesan yang

⁶ M.Munir dan Wahyu Illaihi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.17

⁷ Muhammad Suthon, Desain Ilmu Dakwah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008), h.9

⁸ Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 6

⁹ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2004), h.5-6.

disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹⁰ Proses dakwah Islam memerlukan metode agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula.¹¹

Media Dakwah

Secara harfiah, media adalah perantara, tengah atau pengantar. Media berasal dari bahasa latin, yakni *Medius*. Media dalam bahasa inggris merupakan bentuk jamak dari *Medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Maka, media dakwah adalah alat yang menjadi perantara dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah. Dengan demikian, dakwah ialah segala sesuatu digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang ditentukan.¹²

Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi 4 (empat) macam yakni:

- a. Lisan, inilah yang menjadi media dakwah yang paling sederhana dengan menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini bisa dalam bentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b. Tulisan, dalam media ini dakwah dapat melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk cerpen dan novel.
- c. Lukisan, adalah media dakwah yang dilakukan melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio Visual, adalah media dakwah yang mampu merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau keduanya. Seperti: televisi, film, internet dan lagu.

Dakwah Melalui Film

Film merupakan alat atau sesuatu yang diharapkan bisa membawa pesan dakwah kepada penonton (*mad'u*). Selain ditonton pada saat waktu luang film juga mempunyai fungsi yang banyak seperti mengandung makna pesan dakwah.

¹⁰ Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 6

¹¹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 358

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 403.

Film dakwah yang berkualitas bukan semata film yang dibanjiri pesan ceramah yang menjenuhkan penonton, tetapi film harus menyampaikan pesan secara halus bukan lagi pesan dakwah dalam sebuah film yang penuh dengan gambaran mistik, supranatural, berbau tahayul dan khufarat, karena masyarakat sudah bosan dengan film-film yang jauh dari sisi rasionalitas.¹³

Onong Uchjana Effendi berpendapat, bahwa fungsi film sebagai hiburan, pendidikan dan penerangan. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu bisa membuat orang tertawa, mencururkan air mata atau membuat orang gemetar tertawa.¹⁴ Dengan demikian, film merupakan salah satu media dakwah yang mempunyai efek luar biasa dalam menyampaikan muatan dakwah bagi para penontonnya jadi, dakwah dan film adalah dua hal yang berkaitan karena dakwah sebagai sebuah bentuk proses komunikasi tentu memerlukan media untuk menyampaikan pesan kepada para audiens, sedangkan film digunakan sebagai salah satu media alat komunikasi, maka film merupakan salah satu media dari banyaknya media dakwah. Film bisa menjadi media dakwah yang efektif, jika pesan-pesannya bisa disampaikan kepada penonton atau mad'u secara halus dan menyentuh kalbu. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT, bahwa untuk mengkomunikasikan pesan hendaknya dilakukan dengan qaulan syadidan yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh serta membekas dalam relung hati¹⁵

Representasi

Teori semiotika terdapat proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik yang disebut dengan representasi. Secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu

¹³ Asep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 4

¹⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 226,

¹⁵ Widjaja, *Ilmu Komunikasi dan Pengantar Study*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.

yang diterima dengan indra dan dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.¹⁶ Representasi dideskripsikan sebagai tindakan yang menghadirkan ataupun mewakili sesutau baik orang, peristiwa maupun objek melalui sesutau yang lain diluar dirinya, biasanya berupa simbol atau tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan kembali sesuatu yang dirasakan dalam bentuk fisik.¹⁷ Representasi tidak dapat terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa dari pada yang lain, hal ini terkait bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari.

Analisis Semiotik

Studi yang mempelajari tentang dan cara tanda tersebut bekerja biasa disebut juga dengan semiotik. Semiotik pertama kali diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce dari Amerika Serikat dan Ferdinand De Saussure dari Swiss.¹⁸ Mereka menamakan teori-teori yang mereka hasilkan dengan sebutan “semiology” dan “semiotics” kata yang berakar dari bahasa Yunani, “semeion” yang berarti sebuah tanda. Secara sederhana semiotik adalah ilmu tentang tenada-tanda semiotika yang mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.¹⁹ Semiotik dikenalkan dua orang yang tidak saling mengenal, tetapi mereka memiliki pemikiran yang sama bahwa tanda memiliki sebuah makna di dalamnya, yakni Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure.

Menurut Zoest, ketidaksaling kenalan inilah yang menyebabkan adanya banyak perbedaan penting dalam semiotika, terutama dalam penerapan konsep, diantaranya ada sebagian yang berkiblat pada Peirce dan sebagian lainnya berkiblat pada Saussure. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan yang mendasar.

¹⁶ Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media (Yogyakarta Jalasutra, 2010), h.3.

¹⁷ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 127.

¹⁸ Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 33. 4

¹⁹ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Ed. 1, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006), cet Ke-2, h 261-262

Dimana Saussure dikenal sebagai cikal bakal linguistic umum, sedangkan Pierce dikenal sebagai ahli filsafat dan logika.²⁰

Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayome, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang rajin menerapkan model linguistik dan semiologi Saussurean.²¹ Ia juga intelek dan menjadi kritikus sastra yang ternama di Prancis karena eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.²²

Analisis semiotik model Roland Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi dalam setiap masing-masing adegan. Roland Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya denotasi konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertanda tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan pertanda, yakni hubungan matrealitas penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Menghasilkan makna eksplisit langsung dan pasti. Sedangkan pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda, pertanda pada sistem denotasi menjadi sistem penanda dan seterusnya berkaitan dengan penanda yang lain dan rantai pertandaan lebih tinggi. Memiliki makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti maksudnya adalah terbuka terhadap berbagai kemungkinan.

Dakwah Bil-Hal

Dakwah bil hal berasal dari bahasa Arab (al-hal) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata. Dapat disimpulkan bahwa bil hal

²⁰ Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.110.

²¹ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, h. 63.

²² Tinarbuko, Sumbo. Semiotika Komunikasi Visual. (Yogyakarta: Jalasutra,2008), h.11.

merupakan upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan komunikator atau penerima dakwah dalam mengatasi masalah mereka dan lebih dari itu setiap kegiatan dakwah yang dilakukan harus ada tindak-lanjutnya secara berkesinambungan. Dakwah bil-hal sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari Al-Qur'an maupun hadits dan juga sirah Nabi. Ada beberapa pengertian tentang dakwah bil-hal. Secara harfiah dakwah bil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata.²³ Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah bil-qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlak karimah.²⁴

Sejalan dengan ini Buya Hamka dalam Buku Prinsip dan kebijakan Dakwah Islam menyatakan bahwa, akhlak sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi budi pekerti yang luhur.²⁵

Sinopsis

Film ini merupakan kelanjutan dari film sebelumnya bercerita Fahri Abdullah (Fedi Nuril) saat ini hidup sendiri di Edinburgh Skotlandia, bersama asistennya Hulusi (Pandji Pragiwaksono). Fahri telah kehilangan Aisha tujuh bulan lalu. Saat Aisha menjadi sukarelawan di jalur Gaza. Sejak saat itu Fahri tidak pernah lagi mendengar kabar tentang Aisha.

Fahri terus menunggu dalam kesedihannya yang mendera hatinya. Kesedihan yang coba dia atasi dengan kesibukannya sebagai seorang dosen dan juga pengusaha sukses di kota tersebut. Fahri juga disibukkan dengan kehadiran Misbah (Arie Untung), sahabat lamanya, yang ingin menumpang tinggal bersamanya. Fahri sering kali dihadapkan pada persoalan tetangga-tetangganya

²³ Suisyanto, Dakwah Bil-hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah), Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 2. III, No.2 Desember 2002: 182-192 Yoyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

²⁴ Anwar Masy'ari, Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h.205

²⁵ Hamka, Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h.159. 2

yang beragam. Ada nenek asal Yahudi, Catrina (Dewi Irawan) yang sedang mengalami permasalahan dengan anak tirinya. Ada juga Keira McGills (Chelses Islan) seorang pemain biola berbakat yang sangat membenci Fahri, Karena dianggap sebagai teroris yang telah menyebabkan kematian ayah mereka akibat bom di London. Fahri mencoba untuk terus menjalankan amanah Aisha agar dia bisa membantu orang-orang disekelilingnya. Niat baik Fahri ini seringkali malah membuat salah paham dan menyeret ke persoalan yang lebih rumit dan membahayakan hidupnya. Kehidupan Fahri menjadi semakin rumit ketika hadir Hulya (Tatjana Saphira) sepupu Aisha yang sekarang sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik.

Hulya yang ceria dan dinamis, menunjukkan ketertarikannya pada Fahri. Hulya bersedia menggantikan peran Aisha dalam kehidupan Fahri. Fahri ragu untuk membuka hatinya bagi kehadiran Hulya, itu sama saja dia mengakui bahwa Aisha sudah meninggal. Fahri masih berharap, setiap malamnya. Aisha kembali muncul dalam hidupnya. Semua mendukung Fahri melanjutkan hidupnya bersama Hulya, termasuk Sabina (Dewi Sandra) seorang perempuan terlantar berwajah cacat yang ditampung Fahri untuk tinggal bersama mereka. Sabina yang sudah dianggap saudara oleh Fahri, ternyata tidak saja membantu mengurus rumah Fahri. Tapi juga mampu membuat Fahri melanjutkan hidupnya.

Pembuatan film ini tidak lepas dari terbentuknya struktur yang bekerja secara tim untuk yang profesional agar tercipta sebuah karya seni film yang bisa mendapatkan apresiasi dari banyak orang yang menonton film tersebut, maka dibentuklah struktur film sebagai berikut:

D. Hasil dan Pembahasan

Film *ayat-ayat cinta 2* ini merupakan film bergenre religi yang menggambarkan kehidupan Fahri setelah kehilangan istrinya Aisha yang menjadi korban ledakan bom di jalur Gaza saat menjadi sukarelawan disana. Akhirnya untuk menghilangkan kesedihannya Fahri disibukkan dengan menjadi dosen salah satu universitas di Edinburgh dan senantiasa membantu tetangganya yang mengalami kesusahan meskipun awalnya ia tidak disenangi bahkan dibenci karena

salah satu tetangganya Keira dan Jason menganggap Fahri teroris menjadi penyebab kematian ayah mereka tetapi, Fahri selalu membalas dengan sifat dan keteladanan yang baik menjadi salah satu dakwah bil hal karena melalui tindakan dan perbuatan nyata terhadap tetangganya akhirnya Fahri dikagumi dengan kebaikannya tersebut.

Tanpa mengurangi dari esensi cerita keseluruhan, peneliti akhirnya dapat mengidentifikasi 6 *scene* yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ingin diteliti. Tidak semua *scene* dimasukkan dalam film ini, semata-mata agar analisis data yang ada sesuai dengan fokus penelitian yakni pada aspek toleransi agama Fahri dan dakwah bil-hal Fahri, karena yang paling mendominasi adalah sikap keteladanan Fahri. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penelitian terdapat 6 *scene* dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini akan dianalisis melalui potongan adegan yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta 2. Yang mana terdapat berbagai macam tanda yang dibuat oleh sutradara Guntur Seoharjanto yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian penikmat film Indonesia yang tayang di bioskop.

Data-data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Data yang diteliti berupa isi dari film Ayat-Ayat Cinta 2, berupa representasi toleransi agama dan dakwah bil-hal, Antara lain:

Data-data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Data yang diteliti berupa isi dari film Ayat-Ayat Cinta 2, berupa representasi toleransi agama dan dakwah bil-hal, Antara lain:

Banyaknya *scene* yang ada dalam film Ayat-Ayat Cinta 2, sebelum melakukan pemilihan *scene* peneliti harus berusaha mengamati dimana letak *scene* yang sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti yakni, bentuk dakwah bil-hal dan akhirnya peneliti menemukan *scene* amanah untuk dianalisis seperti berikut:

1. Representasi menjalankan amanah

Adegan dalam *scene* 1 menggambarkan tentang ketika Fahri menjadi dosen pengganti di kelas dan dia melaksanakan pesan dari Prof. Chalotte untuk

memberikan hukuman kepada mahasiswa yang belum membaca diktat perkuliahan untuk keluar kelas. Meskipun hanya sebagai dosen pengganti Fahri tetap menjalankan amanah tersebut dengan baik. Fahri merepresentasikannya seperti berikut:

Analisis data scene 1

Penanda	Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
 <p>Long shot</p>	Suasana kelas saat perkuliahan berlangsung	Seorang laki-laki berdiri tegak di depan para mahasiswa	Menandakan bahwa Fahri akan membuka mata kuliah pagi itu dengan melontarkan pertanyaan kepada mahasiswa	Setiap orang yang diberi amanah harus segera menyampaikannya dan menjalankannya dengan baik
 <p>Medium Close Up</p>	Dua perempuan mengangkat tangan	Diantara beberapa mahasiswa ada dua mahasiswa yang mengangkat tangan ini	Dua mahasiswa yang mengangkat tangan ini belum membaca diktat perkuliahan	
 <p>Long Shot</p>	Dua mahasiswi keluar kelas	Dua mahasiswi berdiri dibelakang untuk meninggalkan kelas	Setelah keluar mereka bisa duduk kembali untuk mendengarkan perkuliahan	

Melalui adegan diatas dapat kita lihat bahwa Fahri sedang berada di dalam kelas untuk membuka perkuliahan. Meski hanya sebagai dosen pengganti ia tetap menjalankan amanah dari Prof. Charlotte dan ia menghargai kejujuran dua mahasiswi dengan mengangkat tangan, tetapi setelah menjalankan amanah Fahri tetap peduli dengan mahasiswa untuk mempersilahkan masuk kembali ke dalam kelas untuk mengikuti perkuliahan, karena itu merupakan hak mereka untuk tetap mendapat ilmu dari perkuliahan tersebut.

2. Representasi Toleransi Agama

Adegan dalam scene 2 menggambarkan tentang sikap toleransi agama yang dilakukan Fahri dengan membantu mengantarkan nenek Catrina ke tempat peribadatan orang yahudi sinagong dalam hal ini jelas Fahri sangat menjunjung tinggi toleransi ia tidak memandang agamanya yang terpenting adalah bisa menolong tetangganya karena ia selalu berpedoman bahwa membantu tetangga adalah ajaran Rasulullah.

Tabel Analisis data scene 2

Penanda	Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
 <p>Medium Long Shot</p>	Fahri bertemu dengan seorang nenek di jalan	Fahri megampingi nenek itu	Fahri ingin menawarkan bantuan kepada nenek tersebut	Dalam dunia nyata jarang sekali orang yang akan melakuka n
	Suasana tempat peribadatan <i>sinagong</i>	Fahri menuntun seorang nenek ke tempat	Fahri mengantar kan sampai di depan peribadata n <i>sinagong</i> Setelah	hal ini karena Fahri melakukan apa yang telah diajarkan

<p>Long Shot</p>		<p>peribadatan <i>sinagong</i> Fahri sedang berbicara dengan nenek Catrina</p>	<p>mengantar kan nenek itu Fahri masih menawark an untuk menjemput nya kembali</p>	<p>Rasulullah SAW untuk selalu membantu tetangga</p>
 <p>Medium Shot</p>	<p>Suasana ramai di depan tempat peribadatan</p>			

Melalui adegan diatas dapat kita lihat bahwa ketika Fahri akan pergi mengajar sebagai dosen di universitas Endinburgh, ia menghampiri nenek Catrina yang sedang berjalan akan pergi, lalu Fahri menghampiri nenek Catrina dan menanyakan bagaimana keadaan kakinya yang sedang sakit dan kemana akan pergi karena Fahri ingin menawarkan bantuan mengantarkan nenek Catrina ke tempat peribadatan yahudi sinagong terlihat Fahri begitu peduli kepada tetangganya itu meski berbeda agama.

3. Representasi Sabar dan Tabah

Sabar dan Tabah adalah suatu hal yang berkaitan yang merupakan sifat manusia, tetapi tidak semua bisa menerapkan sifat sabar dan tabah dalam potongan adegan yang disajikan scene 3 bermula Jason mencuri snack dan majalah di minimart milik Fahri. Melalui scene berikut Fahri merepresentasikan sabar dan tabah.

Tabel Analisis data scene 3

Penanda	Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
 <p>Medium Long Shot</p>	Fahri dan rekan kerjanya sedang melihat rekaman <i>cctv</i>	Dua laki-laki sedang berdiri menghadap layar komputer	Dua laki-laki sedang mengamati rekaman <i>cctv</i> terkait pelaku pencurian	Dimana setiap manusia selalu diuji oleh Allah, karena Allah ingin mengetahui
 <p>Medium Shot</p>	Fahri tampak kecewa dan rekan begitu pula dengan rekan kerjanya	Fahri berusaha meyakinkan kembali siapa pelaku pencuri snack di minimart itu	Fahri mencoba berusaha tetap tenang menghadapi semua itu	sampai dimana batas kesabaran hambaNya

Scene diatas terlihat bagaimana Fahri menyikapi hal yang sudah terjadi meskipun terkejut dengan pelaku adalah tetangganya sendiri akhirnya Fahri mencoba sabar dan mengerti sebabnya Jason melakukan hal itu. Ketika Fahri sudah mengetahui yang menjadi sebab Jason ia tetap bersikap baik dan berlapang dada dengan mempersilahkan Jason mengambil apa yang diperlukan selama itu ada di minimart miliknya.

Penggambaran kesabaran dan tabah Fahri menghadapi cobaan, tetapi ia dapat melapangkan hatinya untuk menyediakan keperluan yang dibutuhkan Jason selama ada di minimartnya melalui dialog “*Ayo berteman, duduklah Jason setelah ini kalau kamu butuh sesuatu selama itu apapun ada di minimart saya bisa kamu ambil gratis*”, disampaikan Fahri dengan penuh ketabahan.

E. Kesimpulan

Dari materi ini dapat dipahami bahwasanya terdapat beberapa representasi dakwah dalam film *ayat-ayat cinta 2* ini yang bisa ditemukan melalui tanda-tanda dari analisis semiotik Roland Barthes yang mana terdapat beberapa diantaranya adanya representasi dalam sifat amanah yang digambarkan melalui tetap menjaga untuk menyampaikan suatu hal dan menyampaikannya dengan baik. Kemudian adanya representasi toleransi agama dimana ketika mengantarkan tetangga yang beragama Yahudi karena itu sangat menjunjung tinggi toleransi agama. Sedangkan representasi sabar dan tabah dalam film ini digambarkan yakni ketika menerima cobaan digambarkan melalui tetap menerima dengan lapang dada bahkan masih saja tetap berbuat baik.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004)
- Andi Fikra Pratiwi Afruddin, *Film Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Aqlam Journal Of Islam and Plurality, Volume 2, Nomer 2, Desember 2017
- Anwar Masy'ari, Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993)
- Asep Kusnawan, Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)
- Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah (Jakarta: Prenada Media, 2006)
- Hamka, Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981)
- Iwan Hermawan *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi* – Iwan Hermawan, S (Karawang Hidayatul Quran, 2019)
- Jalaludin Rahmat, Metodologi Penelitian Komunikasi (Bandung: Rosda Karya, 2004)
- M.Munir dan Wahyu Illaihi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Prenada Media, 2006)
- Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media (Yogyakarta Jalasutra, 2010)
- Moh Ali, Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana,2009)
- _____, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2004)
- _____, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Muhammad Suthon, Desain Ilmu Dakwah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008)
- Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2007)

Onong Uchjana Effendi, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003)

Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Ed. 1, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006), cet Ke-2

Suisyanto, Dakwah Bil-hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah), Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 2. III, No.2 Desember 2002: 182-192 Yoyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Tinarbuko, Sumbo. Semiotika Komunikasi Visual. (Yogyakarta: Jalasutra,2008),

Widjaja, Ilmu Komunikasi dan Pengantar Study, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)

Penulis Berikutnya:

Taufiq Rahman

Dengan Judul :

“Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif
(Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil)”